

## HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER KOLOREKTAL DI RSUDDR.ACHMAD MOCHTAR BUKITTINGGI TAHUN 2019

Aulia Putri<sup>1\*</sup>, Vira Rinanda<sup>2</sup>, Reny Chaidir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

\*email: [faihaputriaulia@gmail.com](mailto:faihaputriaulia@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*Cancer treatment provides a direct physical and psychological impact that can reduce the quality of life of patients. The various problems that arise when undergoing treatment result in a lack of positive thinking about the patient's disease so that it is necessary to increase self- efficacy in cancer patients. The purpose of this study was to determine the relationship of self- efficacy with the quality of life of colorectal cancer patients at Dr. Hospital. Achmad Mochtar Bukittinggi. The population in this study were colorectal cancer patients with a sample of 80 people using purposive sampling technique. This type of research is descriptive correlation with cross sectional approach. The test used is the Spearman rank. The results showed that self-efficacy in patients with colorectal cancer was almost half in the moderate category (41.3%), quality of life in patients with colorectal cancer was partially in the poor category (50.0%). There is a relationship between self-efficacy and the quality of life of patients with colorectal cancer at Dr. Hospital. Achmad Mochtar Bukittinggi, the results obtained p value 0.005 <  $\alpha$  (0.05) and r value 0.60. It is recommended to nurses or health workers to be able to provide palliative care to patients in order to improve the quality of life for colorectal cancer patients.*

**Keyword :** *self efficacy, quality of life , colorectal patient*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat maka pola penyakit pun mengalami perubahan. Masalah kesehatan utama masyarakat telah bergeser dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif, termasuk penyakit keganasan. Penyakit keganasan yang menjadi masalah kesehatan dunia salah satunya adalah kanker. Kanker merupakan penyebab kematian kedua didunia dan telah menyebabkan 9,6 juta kematian pada tahun 2018 (*World Health Organization*, 2018). Globocan (2018) memperkirakan pada tahun 2025, terjadi peningkatan 19,3 juta kasus kanker baru seiring dengan perubahan pola hidup dan pertumbuhan penduduk. Salah satu jenis kanker penyebab kematian terbanyak di dunia adalah kanker kolorektal. Kanker kolorektal adalah kanker yang berada pada usus besar atau rectum (*American Cancer Society*, 2019).

Kanker kolorektal merupakan jenis kanker yang menempati urutan ketiga di dunia dan merupakan penyebab kematian kedua terbanyak saat ini. Kasus kejadian kanker kolorektal pada tahun 2018 berjumlah 1.849.518 kasus baru dengan angka mortalitas mencapai 880.792 kasus. Berdasarkan laporan Globocan tahun 2018, di wilayah Asia Tenggara kanker kolorektal menempati posisi kelima terbanyak kejadian kanker pada pria dan wanita. Menurut Globocan (2018), diperkirakan bahwa pada tahun 2020 jumlah kematian tahunan akibat kanker kolorektal di Asia akan mencapai hampir 400.000. Di Indonesia kanker kolorektal menempati posisi keempat dengan tingkat kejadian 12,1 per 100.000 penduduk dan kematian 6,9 per 100.000 penduduk. Pasien kanker menghadapi beberapa masalah psikologis : stres, kecemasan, depresi ; beberapa efek samping fisiologis - rambut rontok, sakit, kelelahan, mual, muntah; beberapa efek samping

sosial— isolasi sosial, kehilangan peran dan fungsi; dan, pada akhirnya memperburuk kualitas hidup pasien (Üstündag et al., 2015). Kualitas hidup dapat diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan dalam hidupnya. Untuk mencapai kualitas hidup maka seseorang harus dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa, sehingga seseorang dapat melakukan segala aktivitas tanpa adanya gangguan (Abdul Wakhid dkk 2018). Kualitas hidup penting dalam pengobatan kanker, dan kekhawatiran akan kondisi fisik, psikologis, gangguan citra tubuh serta gejala-gejala yang dapat menimbulkan distress perlu segera diantisipasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker. Kualitas hidup akan membaik ketika penderita mulai menerima tentang penyakit yang dideritanya dan patuh terhadap proses pengobatan yang akan dijalannya (Sulistyaningsih, 2016).

Kualitas hidup penting diukur pada pasien karena intervensi terapi seperti obat berpotensi untuk meningkatkan dan menurunkan kualitas hidup. Pengukuran kualitas hidup diperlukan untuk mempermudah mencari permasalahan yang dialami oleh pasien selama terapi sehingga memudahkan tenaga kesehatan untuk berkomunikasi dan melakukan edukasi pada pasien (Juwita, 2018). Penurunan kualitas hidup dapat menyebabkan penderitaan. Penderitaan yang dialami individu yang mengalami kanker yaitu kehilangan otonomi, berkurangnya harga diri, dan hilangnya harapan menunjukkan tidak adanya makna hidup (Anggeria, 2017).

Pengobatan yang dilakukan penderita kanker kolorektal seperti pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan imunoterapi, memberikan dampak fisik dan psikologis secara langsung pada penderitanya seperti nyeri, kelelahan, kurang nafsu makan, mulut kering, mucositis, dispnea, sembelit, diare, anoreksia, insomnia, mual, muntah, kesulitan kognitif, depresi dan kecemasan (Syvak et al., 2012 dalam Zhang et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Puteh et al , (2013) mengenai kualitas hidup pasien kanker kolorektal di Malaysia menunjukkan bahwa penderita kanker mengalami penurunan kualitas hidup baik pada aspek kesehatan secara umum, aspek fungsional maupun aspek gejala.

Yang et al (2014), telah membuktikan bahwa penderita kanker kolorektal dengan kolostomi permanen yang menjalani pengobatan pembedahan mengalami penurunan kualitas hidup pada periode bulan pertama pasca operasi. Adapun penelitian oleh Perwitasari, (2009) yang menilai kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien kanker mengalami penurunan setelah melakukan terapi kemoterapi. Menurut Omran et al, (2018) prediktor penting dalam menentukan persepsi kualitas hidup pasien kanker adalah keparahan gejala, *self-efficacy*, kecemasan, dan depresi.

Bandura (1977) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam suatu situasi yang spesifik. *Self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri, dan kemudian berperilaku; beragam efek ini dihasilkan melalui proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. *Self-efficacy* yang diusulkan oleh Bandura memainkan peran penting dalam memodulasi perilaku kesehatan dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup secara positif. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mungkin untuk menghadapi stresor hidup dengan percaya diri dan terlibat dalam perilaku yang diperlukan untuk menjaga atau memulihkan kesehatan (Machado et al., 2016 dalam Xu et al., 2018).

*Self-efficacy* dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronik. Individu dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan lamanya hidup mereka sehingga mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik (Masoud Rayyani dkk, 2014 dalam Abdul Wakhid, 2018). Pasien dengan *self-efficacy* lebih tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam strategi yang efektif alam mencapai psikologis dan hasil medis (lebih sedikit gejala dan efek samping) yang diinginkan dibandingkan dengan mereka yang

memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah. Pasien yang sangat percaya bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas kesehatan mereka dan bahwa kesehatan adalah tanggung jawab mereka, memiliki skor kualitas hidup yang lebih tinggi (Omran, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan Zhang et al 2015, mengenai hubungan antara prediktor fisik dan psikologis dengan kualitas hidup pada pasien kanker kolorektal selama kemoterapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi, gejala penyakit yang rendah, dan tingkat kecemasan yang rendah pada pasien kanker kolorektal akan meningkatkan kualitas hidup selama kemoterapi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cramm dkk (2012) mengenai pentingnya *self- efficacy* terhadap kualitas hidup pada orang yang menderita penyakit kronis mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh penderita penyakit kronis sangat berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan emosional yang akan berhubungan dengan kualitas hidup. Lebih lanjut semakin tinggi *self- efficacy* dari penderita maka semakin meningkat pula kualitas hidup dari penderita penyakit kronis.

Studi awal yang dilakukan di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi pada tanggal 26 maret 2019 didapatkan data hasil wawancara bahwa dari 6 orang penderita kanker kolorektal, 4 Orang pasien diantaranya tidak yakin dan tidak mampu lagi bekerja secara maksimal dan menyampaikan kondisi yang dialami menyebabkan tidak yakin akan kemampuan melakukan perawatan diri, merasa cepat lelah setiap melakukan aktivitas, 2 orang pasien mengatakan tidak patuh dalam pengobatan sesuai jadwal, 2 orang pasien mengatakan sudah bosan dan jenuh dengan penyakitnya dan merasa membebani keluarga karena berulang kali dirawat di rumah sakit. 5 orang pasien diantaranya mengatakan khawatir akan kemungkinan komplikasi yang berat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang hubungan *self- efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker kolorektal di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di ruangan poli bedah dan Ambunhuri 1 dan 2 RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk dapat dianggap mewakili karakteristik populasinya. (Notoatmodjo, 2012).

Besaran sampel pada penelitian analitis korelatif adalah sebagai berikut

$$n = \left\{ \frac{z\alpha + z\beta}{0,5 \ln \frac{1+r}{1-r}} \right\}^2 + 3$$

$$n = \quad + 3 = 79.52$$

$$\left\{ \frac{1.64+1.28}{0.5 \ln \frac{(1+0.3)}{(1-0.3)}} \right\}^2$$

(dibulatkan menjadi 80)

Jadi, jumlah sampel penelitian sebanyak 80 responden yaitu pasien kanker kolorektal yang berobat ke Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

## HASIL PENELITIAN

Analisa univariat adalah distribusi frekuensi untuk mendapatkan gambaran dari variable independen dan variable dependen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran distribusi karakteristik pada pasien kanker kolorektal yaitu lebih dari separuh responden berusia 45-59 tahun (60 %), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (66,3%) dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (41,3%), dan lebih hampir separuh memiliki pekerjaan IRT (28,8%). Tingkat *self-efficacy* dapat diketahui

bahwa hampir separuh dari pasien kanker kolorektal memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang yaitu sebanyak 33 orang (41.3 %). Sedangkan kualitas hidup didapatkan bahwa separuh dari pasien kanker kolorektal memiliki kualitas hidup yang buruk yaitu sebanyak 40 orang (50.0%).

Tabel 1. Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Kolorektal Di RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019

	P	R
<i>Self-efficacy-&gt; kualitas hidup</i>	0,005	0,60

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil uji statistic *Spearman Rank* di peroleh hasil P value = 0.005 sehingga  $p \leq 0.05$  artinya terdapat hubungan yang berfungsi dalam spermatogenesis dan fertilitas. Jumlah estradiol yang berlebihan menghambat sekresi protein gonadotropin seperti LH yang selanjutnya akan mengurangi sekresi testosterone. Jumlah testoteron yang tinggi terbukti memiliki hubungan dengan berkurangnya signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dengan nilai R (korelasi) = 0.60 yang artinya hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kualitas hidup

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa mayoritas responden yang menderita kanker kolorektal yaitu berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurahmawati (2013), yang meneliti tentang hubungan karakteristik (usia dan jenis kelamin) dengan kejadian kanker kolorektal di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2012, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, dari 76 orang pasien kanker kolorektal yang diteliti sebanyak 45 orang berjenis kelamin laki-laki. Penelitian yang sama dilakukan oleh Johansson (2018), mengatakan bahwa dari 46 orang pasien kanker kolorektal yang diteliti sebanyak 26 orang berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian Lin *et al* (2013), banyaknya kejadian

kanker kolorektal pada laki-laki berhubungan dengan tingkat estradiol. Estradiol dalam jumlah normal resiko kanker kolorektal.

Patomekanisme perbedaan jenis kelamin mempengaruhi terjadinya kanker kolorektal antara lain dalam kadar hormone antara laki-laki dan perempuan. Reseptor hormone estrogen ER $\beta$  merupakan faktor protektif terhadap kanker kolorektal. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa lebih dari separuh responden berusia 45-59 tahun. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2013), yang meneliti tentang hubungan antara faktor usia dengan kejadian kanker kolorektal di RSUD Moewardi Surakarta tahun 2013, hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari 52 orang pasien kanker kolorektal yang diteliti sebanyak 33 orang (63.5%) berusia 40-60 tahun. Penelitian yang sama dilakukan oleh Johansson (2018), menyatakan bahwa dari 46 orang pasien kanker kolorektal yang diteliti sebanyak 34 orang (73.9 %) berusia 41-50 tahun. Usia merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kanker kolorektal.

Kanker kolorektal muncul sebagai salah satu akibat dari akumulasi beberapa perubahan genetic dan epigenetic yang menyebabkan transformasi dari epitel normal menjadi abnormal. Beberapa penyebabnya adalah mutasi pada tumor *suppressor gene* seperti APC, Kerusakan DNA, serta pengaktifan mutasi pada onkogen sehingga muncul penyakit degenerative dan age-related disease seperti kanker kolorekta (Sakai *et al*,2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmayani (2015), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada pasien kanker mayoritas pendidikan SD. Berdasarkan wawancara dengan responden didapatkan data yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit kanker kolorektal cenderung kurang, penyebab kanker kolorektal dan faktor resiko terjadinya kanker kolorektal dikarenakan sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sehingga pengetahuan responden tentang

pengecahan penyakit kanker kolorektal sangat minimal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran karakteristik responden pada pasien kanker kolorektal yaitu lebih hampir separuh responden memiliki pekerjaan IRT. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan pasien kanker kolorektal adalah IRT (57.2%).

Suegondo (2009) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi sebagian aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan. Menurut Suhadjo (2011), kemampuan individu menyediakan makanan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas dipengaruhi oleh pendapatan dan daya beli sehingga bagi kelompok yang memiliki ekonomi menengah keatas cenderung mengalami perubahan pola konsumsi dan apabila hal ini tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya kanker kolorektal

#### **Self-efficacy pasien kanker kolorektal Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2019**

Gambaran skor *self-efficacy* terhadap 80 responden yang menderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menggunakan kuesioner yaitu rata-rata skor yang diperoleh adalah 29.18. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 43 sedangkan skor terendah adalah 20. Hasil yang diperoleh dari tabel 5.2 tentang tingkat *self-efficacy* pasien kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi diperoleh hasil yaitu dari 80 responden hampir separuh responden memiliki tingkat *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak 33 orang (41.3 %).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh White et al (2019), dimana diperoleh dari 85 responden kanker kolorektal lebih dari separuh memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang (55.3%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kay (2013), diperoleh hasil dari 52 pasien kanker kolorektal lebih dari separuh responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah.

Rendahnya *self-efficacy* dikarenakan kurangnya pemikiran positif pasien terhadap penyakitnya karena disebabkan masalah emosional saat menjalani pengobatan, selain itu kebanyakan dari pasien hanya mengikuti saran dari dokter untuk melakukan pengobatan tanpa tahu informasi tentang penyakit dan terapi yang dijalannya sehingga membuat persepsi pasien negative terhadap penyakit dan pengobatannya, sehingga pasien memiliki *self-efficacy* rendah dan berdampak pada perilaku yang negative terhadap kesehatannya.

#### **Kualitas Hidup di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2019**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 responden yang menderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi menggunakan kuesioner yaitu rata-rata skor yang diperoleh adalah 661.7. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 1084.4, sedangkan skor terendah adalah 447. Hasil yang diperoleh dari tabel 5.2 tentang tingkat kualitas hidup pasien kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi diperoleh hasil yaitu dari 80 responden separuh responden memiliki kualitas hidup buruk yaitu sebanyak 40 orang (50.0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervy (2014) tentang gambaran kualitas hidup pasien kanker kolorektal di RSUD Arifin Ahmad dengan hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk (51%) dan hampir separuh responden memiliki kualitas hidup yang sedang (49%). Kualitas hidup yang sedang dan buruk pada penelitian ini ditunjukkan dengan rendahnya kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian oleh Nurachmah (2009), sesuai dengan penelitian diatas bahwa penderita kanker kolorektal mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa tidak sempurna lagi, malu dengan bentuk tubuh karena terpasang kantong ostomi, kurang tidur, sulit berkonsentrasi dan kecemasan memicu terjadinya penurunan kualitas hidupnya.

#### **Hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup penderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar**

### Bukittinggi tahun 2019

Berdasarkan hasil uji statistic *Spearman Rank* di peroleh hasil P value 0.005 sehingga  $p \leq 0.05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker kolorektal di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, dengan nilai R (korelasi) = 0.314 yang artinya hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker kolorektal memiliki hubungan yang cukup kuat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusiatun (2016) mengenai — Hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker kolorektal di RSUP Dr. Kariadi, dimana didapatkan hasil dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai  $p = 0.002$  yang artinya terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker kolorektal. Selain itu penelitian Cayadi (2016), juga mengatakan bahwa didapatkan hasil menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil  $p = 0.005$  dan nilai korelasinya adalah 0.520 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita kanker dengan kekuatan hubungannya sedang.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi Ariani, 2012 dimana dari hasil penelitiannya terhadap penderita kanker payudara mendapatkan jumlah responden yang memiliki *self-efficacy* yang rendah dan sedang lebih banyak dibandingkan yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Dimana responden yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak mampu untuk melakukan apa yang dianjurkan.

### KESIMPULAN

Karakteristik demografi responden di Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (66.3 %), lebih dari separuh responden berusia 45 – 59 tahun (60 %), mayoritas tingkat pendidikan adalah SD (41.3%), dan lebih hampir separuh memiliki pekerjaan IRT (28.8%). Hasil penelitian dari 80 orang responden yang diteliti, hampir separuh dari pasien kanker kolorektal memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang (41.3%), dengan rata-rata nilai *self-efficacy*

yaitu 29.18. Hasil penelitian dari 80 orang responden yang diteliti, separuh dari pasien kanker kolorektal memiliki tingkat kualitas hidup yang buruk (50%), dengan rata-rata nilai *self-efficacy* yaitu 661.77. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien kanker kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2019, diperoleh hasil  $p_{value}$  sebesar 0.005 ( $> 0.05$ ) dengan nilai korelasi 0.60 yang artinya hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup memiliki hubungan yang kuat.

### REFERENSI

- Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2018, February). Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien Dengan Diagnosa Penyakit Kronik. In *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah*.
- Alfaiz, A., & Yandri, H. (2015). Self- concept and self-efficacy as a ground points in a social activities (an analysis of psychology perspective: a social cognitive theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2).
- American Cancer Society. (2019). Colorectal Cancer. Diakses pada tanggal february 2019 melalui <https://www.cancer.org/cancer/colon-rectal-cancer.html>
- Anggeria, E., & Daeli, V. A. (2017). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Terminal Dengan Kanker Serviks Di RSUD. Vina Estetica Medan Tahun 2016. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 29-43.
- Ariani, S. (2015). Stop Kanker. Yogyakarta; Istana Media
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (2015). Self-efficacy in VS Ramachaudran. *Encyclopedia of mental health*. (1994). (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. United States of America: W.H Freeman and Company.
- Chou, F. Y. (2019). Cancer Illness Perception and Self-Management of Chinese Patients. *Asia-Pacific journal of oncology nursing*, 6(1), 57.
- Cramm, J. M., Strating, M. M., Roebroek,

- M. E., & Nieboer, A. P. (2012). The importance of general self-efficacy for the quality of life of adolescents with chronic conditions. *Social indicators research*, 113(1), 551-561..
- Dahlan, S. (2012). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta; Salemba Medika
- Ferrell, B. R., & Dow, K. H. (1997). Quality of life among long-term cancer survivors. *J Nurs Scholarsh* ;37(4):336-42
- Geng, Z., Ogbolu, Y., Wang, J., Hinds, P. S., Qian, H., & Yuan, C. (2018). Gauging the Effects of Self-efficacy, Social Support, and Coping Style on Self-management Behaviors in Chinese Cancer Survivors. *Cancer nursing*, 41(5), E1-E10.
- Globocan (2018). Cancer diakses pada tanggal 4 februari 2019 melalui <http://gco.iarc.fr/today/factsheets-populations> dan <http://gco.iarc.fr/today/factsheetscancers>
- Grimmett, C., Haviland, J., Winter, J., Calman, L., Din, A., Richardson, A., ... & Foster, C. (2017). Colorectal cancer patient's self-efficacy for managing illness-related problems in the first 2 years after diagnosis, results from the ColoRECTal Well-being (CREW) study. *Journal of Cancer Survivorship*, 11(5), 634-642.
- Hidayat, A.A. (2011). Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data. Jakarta; Salemba Medika
- Juwita, D. A., Almahdy, A., & Afdhila, (2018). Pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Pasien Kanker Payudara di RSUP Dr. M. Djamil Padang, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(2), 126-133.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/406/2018 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran
- Tata Laksana Kanker Kolorektal 2018. (2019). Hari Kanker Sedunia 2019 diakses pada tanggal februari 2019 melalui <http://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Manhas, D. S., Howard, A. F., & Olson, R (2018). Patient-reported outcome use in oncology: a systematic review of the impact on patient-clinician communication. *Supportive Care in Cancer*, 26(1), 41-60.
- Muttaqin, A (2011) Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan System Pencernaan, Jakarta : Salemba Medika
- Ningsih, H. R., Bayhakki, B., & Woferst, R. (2018). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Dm. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan* 5, 212-219.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 51-68.
- Perwitasari, D. A., Aththobari, J., Dwiprahasto, I., Hakimi, M., Gelderblom, H., Putter, H. & Kaptein, A. A. (2011). Translation and validation of EORTC QLQ-C30 into Indonesian version for cancer patients in Indonesia. *Japanese journal of clinical oncology*, 41(4), 519-529.
- Sastrosudarmo, W. (2014). Kanker The Silent Killer ; Garda Media
- Shofiah, V. Raudatussalamah. (2014). Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf) Vivik. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214-229.
- Smeltzer, Suzanne C. (2013). Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth. Ed 8. Jakarta: EGC
- Stanford Health Care. (2019). Colorectal Cancer Staging. Diakses pada tanggal 20 April 2019 melalui <https://stanfordhealthcare.org/medical-conditions/cancer/colorectal-cancer/colon-cancer-stage.html>
- Sudibyo, S. & Rustika (2013). Buku Ajar: Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta; Trans Info Media
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung ; Alfabeta
- Sulistyaningsih, D. R. (2019). Efektivitas training efikasi diri pada pasien

- penyakitginjalkronik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 11-25.
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 56-63.
- White, L. L., Cohen, M. Z., Berger, A. M., Kupzyk, K. A., & Bierman, P. J. (2019, January). Self-Efficacy for Management of Symptoms and Symptom Distress in Adults With Cancer: An Integrative Review. In *Oncology nursing forum* (Vol. 46, No. 1, pp. 113-128).
- White, L. L., Cohen, M. Z., Berger, A. M., Kupzyk, K. A., Swore-Fletcher, B. A., & Bierman, P. J. (2017). Perceived Self-Efficacy: A concept analysis for symptom management in patients with cancer. *Clinical journal of oncology nursing*, 21(6).
- Wilson, I B, Clearly P.D. (1995). Linking Clinical Variables with Health- Related Quality of Life. A Conceptual Model of Patient Outcomes. *JAMA*. 273(1):59- 65
- Wolf M.S, Chang C, Davis T, Makoul G. (2005). Development and validation of the Communication and Attitudinal Self-Efficacy scale for cancer (CASEcancer). *Patient Education and Counseling* 57 : 333–341
- World Health Organization. (2018). Health Topics : Cancer. Diakses 4 februari 2019 melalui <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/cancer>
- Xu, S., Zhang, Z., Wang, A., Zhu, J., Tang, H., & Zhu, X. (2018). Effect of self- efficacy intervention on quality of life of patients with intestinal stoma. *Gastroenterology Nursing*, 41(4), 341.
- Yang, X., Li, Q., Zhao, H., Li, J., Duan, J., Wang, D., ... & Fu, J. (2014). Quality of life in rectal cancer patients with permanent colostomy in Xi'an. *African health sciences*, 14(1), 28-36.
- Zhang, M. F., Zheng, M. C., Liu, W. Y., Wen, Y. S., Wu, X. D., & Liu, Q. W. (2015). The influence of demographics, psychological factors and self-efficacy on symptom distress in colorectal cancer patients undergoing post-surgical adjuvant chemotherapy. *European Journal of Oncology Nursing*, 19(1), 89-96.
- Zhang, M., Chan, S. W. C., You, L., Wen, Y., Peng, L., Liu, W., & Zheng, M. (2014). The effectiveness of a self- efficacy-enhancing intervention for Chinese patients with colorectal cancer: a randomized controlled trial with 6-month follow up. *International journal of nursing studies*, 51(8), 1083-1092.
- Zhang, M., Peng, L., Liu, W., Wen, Y., Wu, X., Zheng, M., ... & Chan, S. (2015). Physical and psychological predictors of quality of life in Chinese colorectal cancer patients during chemotherapy. *Cancer nursing*, 38(4), 312-32